

BAB VI

DINAMIKA PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

A. Proses Pengorganisasian Jamaah Yasin KWT Al-Hidayah

1. Membangun Komunikasi dan Kepercayaan dengan Masyarakat

Pada tahap awal sebelum peneliti bersama dua peneliti lain berkoordinasi dengan pemerintah desa, komunikasi dilakukan dengan Bapak Yani Prasongko selaku Kepala Desa Sawahan melalui alat komunikasi, yakni *handphone*. Setelah mengetahui informasi secara umum dan menyelesaikan proses administrasi yang harus dipenuhi agar dapat melakukan penelitian di Desa Sawahan, peneliti mempersiapkan diri menuju Desa Sawahan.

Pada tanggal 26 Oktober 2016, setelah melakukan dan memikirkan beberapa pertimbangan, peneliti ditempatkan di rumah kepala desa selama proses pendampingan dilakukan. Peneliti dipersilakan tinggal selama 3 bulan di rumah Bapak Yani Prasongko selaku Kepala Desa. Pada tanggal 27-28 Oktober, peneliti mulai melakukan inkulturasi. Inkulturasi pertama kali dilakukan adalah melakukan perkenalan kepada warga disekitar rumah Pak Yani. Peneliti mencoba berbaur bersama dalam obrolan santai yang biasa dilakukan oleh tetangga sekitar serta berusaha memperkenalkan diri dan menjalin keakraban dengan datang berkunjung ke beberapa rumah terdekat.

Tim peneliti agak kesulitan menangkap beberapa bahasa lokal masyarakat yang diucapkan secara cepat dengan logat khas Trenggalek. Ada pula beberapa bagian

yang dapat dipahami namun membutuhkan waktu lumayan lebih lama untuk menyiapkan jawaban dari beberapa pertanyaan. Kebingungan-kebingungan ini biasanya menjadi topik diskusi menarik antar peneliti. Pertama-tama kami akan mencoba memecahkan arti kata tersebut dengan menebak-nebak makna sebenarnya, setelah berada pada titik jenuh dan tidak kunjung menemukan jawaban, kami menanyakan kosa kata tersebut pada warga di pertemuan selanjutnya.

Tanggal 29 Oktober 2016, peneliti mulai melakukan inkulturasi ke beberapa RT yang ada di Dusun Singgahan, yakni Ketua RT 07 dan 11. Kedatangan peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan mulai bermunculan, mulai dari apa yang nantinya dilakukan hingga akan mengajar apa dan dimana bila ditempatkan di Desa Sawahan ini. Maka peneliti menjelaskan maksud dan tujuan selama berada di Desa Sawahan serta memohon kerja sama dari para Ketua RT pada kegiatan yang nantinya akan dilakukan. Peneliti juga berusaha mendapatkan informasi berkenaan dengan kondisi wilayah RT masing-masing, baik berupa isu-isu sosial, ekonomi, lingkungan, dan lain-lain.

Gambar 6.1
Pemetaan bersama Ketua RT



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Rumah ketua RT yang dikunjungi pertama kali adalah ketua RT 07, Bapak atau biasa disapa Mbah Saimin. Namun sayangnya Mbah Saimin sedang pergi ke hutan. Tim peneliti melanjutkan perjalanan ke rumah ketua RT 11, disini peneliti selain melakukan perkenalan juga meminta ketua RT untuk menggambarkan peta wilayahnya. Pada awalnya ketua RT agak ragu karena merasa tidak bisa menggambar, namun peneliti meyakinkan agar menggambarkan sesuai dengan apa yang diketahui.

Setelah berbincang beberapa saat, peneliti pamit untuk kembali melanjutkan perjalanan menuju rumah Mbah Saimin kembali. Mbah Saimin sudah berada di rumah. Sambutan hangat kami dapatkan dari keluarga beliau. Sama seperti yang kami lakukan di rumah RT sebelumnya, kami meminta tolong kepada ketua RT 07 menggambarkan wilayah RT-nya. Namun karena faktor usia yang menyebabkan Mbah Saimin kesulitan menggambarkan dan menuliskan nama-nama KK di setiap rumah, maka Mbah Saimin dibantu oleh anak laki-lakinya.

Pada kesempatan tersebut Mbah Saimin menanyakan apa yang dilakukan oleh peneliti selama proses pendampingan di Desa Sawahan. Apabila memang ada waktu luang, Mbah Saimin ingin agar peneliti mengisi kegiatan di TPQ Masjid Maryam yang letaknya tidak begitu jauh dari rumah Pak Lurah. Peneliti melihat bahwa ini adalah peluang untuk menjalin kedekatan dengan warga Desa Sawahan melalui anak-anak. Apalagi setiap Hari Selasa diadakan pengajian di Masjid Maryam yang dihadiri oleh bapak dan ibu wali santri TPQ.

Tanggal 30 Oktober 2016, peneliti melakukan inkulturasi ke RT 12, 13, dan 14. Hal yang sama dilakukan, yakni melakukan pengenalan dan pemetaan wilayah RT. Peneliti juga menanyakan mengenai isu-isu apa yang saat ini tengah menjadi sorotan. Bagi ketua RT yang bekerja sebagai TKI, isu sentral yang sedang merebak adalah tingginya angka perceraian, bagi ketua RT yang memiliki kebun durian isu yang penting saat ini adalah gagal panennya durian karena hujan yang turun terus-menerus sehingga durian enggan berbuah, sedangkan bagi RT yang bekerja sebagai nelayan isu yang diutarakan adalah sulitnya mencari ikan karena angin dan cuaca yang sulit diprediksi.

Tanggal 31 Oktober 2016, peneliti bermaksud melakukan koordinasi dengan pemerintah desa yang saat itu sedang bertugas di Balai Desa Sawahan. Sesampainya di Balai Desa Sawahan, beberapa pintu kantor tampak ditutup karena pemerintah desa sedang melakukan rapat bersama pihak luar untuk membahas kegiatan mengenai peresmian Desa Sawahan sebagai desa layak anak. Pelayanan umum pun hari itu ditiadakan. Maka dari itu, untuk menggantikan agenda koordinasi bersama pemerintah desa, peneliti berinisiatif melakukan koordinasi dengan beberapa ketua RT terdekat yang belum dikunjungi, yakni RT 08,10, dan 14.

Selain menyampaikan maksud kedatangan peneliti ke Desa Sawahan, peneliti juga meminta bantuan kepada Ketua RT untuk menggambarkan wilayahnya. Setiap Ketua RT diajak mengenali dan menggambarkan bentuk wilayahnya dalam sebuah gambar diatas kertas HVS putih ukuran A4 atau diatas buku tulis. Gambar tersebut berisi jalan RT, rumah warga RT setempat, fasilitas umum, sungai, jembatan, nama

KK di setiap rumah, dan lain-lain. Seringkali Ketua RT mengeluh tidak dapat menggambar bentuk jalan, namun setelah peneliti mencoba meyakinkan maka terbentuklah peta RT yang diharapkan. Sering pula Ketua RT tidak hafal atas nama KK di setiap rumah, atau urutan rumah yang dimulai dari suatu lokasi karena faktor usia, maka dari itu Ketua RT hanya memberikan gambaran jalan dan beberapa fasilitas umum yang mudah diingat seperti masjid, lapangan, makam, sekolah, dan lain-lain.

Tanggal 1 November 2016, tim peneliti berusaha melakukan inkulturasi dengan pemerintah desa. Berangkat bersama menuju Balai Desa Sawahan yang letaknya cukup jauh dari rumah Pak Lurah, peneliti menggunakan satu motor yang ditumpangi tiga orang. Sesampainya di balai desa, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan yang hendak dicapai selama melakukan kegiatan di Desa Sawahan. Peneliti berharap kerja sama dapat terjalin dengan pemerintah desa, mengingat kebijakan-kebijakan yang berpengaruh berkaitan dengan masyarakat maupun pendampingan bersumber dari keputusan-keputusan yang diambil pemerintah desa.

Setelah memahami maksud dan tujuan peneliti, kami diarahkan untuk melakukan wawancara mendalam dengan Pak Eko Mahtudi, selaku sekretaris Desa Sawahan mengenai hal-hal yang ingin peneliti ketahui tentang Desa Sawahan. Saat mendengar konsentrasi pendampingan dari masing-masing peneliti yang berbeda-beda, yakni kebencanaan, lingkungan, dan wirausaha, Pak Eko menyarankan agar

peneliti melakukan pendampingan dengan masyarakat atau kelompok-kelompok di Dusun Singgahan atau Dusun Ngrancah.

Hal tersebut disarankan mengingat karakteristik masyarakat Dusun Singgahan maupun Dusun Ngrancah yang masih kental rasa kekeluargaan dan gotong royong sehingga akan mudah untuk dilakukan pengorganisasian. Hanya saja, kendala yang ditemui apabila mengambil lokasi di Dusun Ngrancah adalah tempatnya yang sangat jauh dari tempat peneliti bermukim selama proses pendampingan. Maka dari itu diputuskanlah untuk mengambil subjek pendampingan di Dusun Singgahan, Desa Sawahan.

Pemerintah tidak hanya mengarahkan dan memberi masukan kepada peneliti mengenai hal-hal yang berkenaan dengan pendampingan. Beberapa perangkat desa, khususnya kepala dusun dan BABINSA Desa Sawahan, bersedia mengantarkan peneliti untuk berkeliling wilayah Desa Sawahan dan melakukan pemetaan wilayah, mulai dari batas desa hingga batas dusun. Tidak hanya itu, peneliti juga diajak untuk mengunjungi Dusun Ngrancah untuk diperkenalkan dengan wisata pembuatan gula aren dan kebun pakis yang menjadi andalan Desa Sawahan meski letaknya sangat jauh dari dusun yang lain.

Gambar 6.2
Pemetaan Wilayah Bersama Pemerintah Desa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sembari berwisata dan mengenali potensi Desa Sawahan, peneliti mencoba melakukan inkulturasi dengan penduduk Dusun Ngrancah. Penduduknya sangat ramah, beberapa diantaranya malah menawarkan diri agar rumahnya menjadi tempat singgah tim peneliti selama di Desa Sawahan. Dengan berat hati kami menolak karena telah disediakan tempat bermukim oleh Kepala Desa Sawahan hingga tiga bulan ke depan. Warga pun dapat memahami dan meminta kami untuk sering-sering berkunjung.

Tanggal 2 November 2016, peneliti bersama pemerintah desa menuju rumah Mbah Kendi yang mana merupakan tetua sekaligus lurah ke-4 selama masa pemerintahan Desa Sawahan yang kini telah memasuki periode ke 7. Mbah Kendi menceritakan mengenai asal-usul Desa Sawahan yang didapatkan dari cerita tutur masyarakat, tidak lupa pula Mbah Kendi menceritakan mengenai perubahan Desa Sawahan dari masa ke masa. Mbah Kendi adalah orang yang humoris, sehingga yang

Mbah Saimin selaku pengurus dan imam masjid. Ketika pertama kali datang, peneliti harus menunggu selama beberapa menit diluar masjid, karena saat itu imam masjid belum datang, maka siapapun belum diperkenankan masuk masjid. Peneliti mencoba menyesuaikan diri meskipun sebenarnya sangat segan karena yang melakukan salat berjamaah di masjid semuanya adalah laki-laki.

Imam masjid yang tidak lain adalah Mbah Saimin datang, peneliti dipersilakan masuk masjid dan mengikuti salat berjamaah walaupun jamaah perempuan hanya tim peneliti dan tidak ada yang lain. Setelah berjamaah, peneliti diperkenalkan oleh Mbah Saimin kepada santri TPQ yang usianya rata-rata adalah 3 hingga 12 tahun. Peneliti mencoba membangun keakraban dengan para santri.

Gambar 6.4

Berangkat Kegiatan Yasinan Bersama Ibu-ibu KWT Al-Hidayah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tanggal 3 November 2016, peneliti mulai melakukan inkulturasi dengan kelompok-kelompok yang lebih kecil yakni KWT (Kelompok Wanita Tani) dan Fatayat Desa Sawahan. Peneliti berkunjung ke rumah ketua kelompok untuk

mengetahui lebih detail mengenai kelompok yang ada. Beberapa informasi mengenai kegiatan kelompok-kelompok ini memudahkan peneliti menyusun jadwal untuk ikut berbaur dan bergabung dalam kegiatan selanjutnya, seperti KWT yang memiliki kegiatan yasinan rutin setiap Hari Jumat dengan tempat berpindah-pindah karena bergiliran dari rumah jamaah satu ke jamaah yang lain.

Tanggal 4 November 2016, Peneliti mulai mengikuti kegiatan yasinan KWT Al-Hidayah. Peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan datang ke Desa Sawahan adalah untuk belajar bersama-sama dengan masyarakat. Beberapa masyarakat menanggapi dengan antusias, beberapa yang lain mencairkan suasana dengan humor mengenai pelajaran apa yang bisa diberikan masyarakat kecil kepada peneliti. Dari beberapa percakapan dan interaksi dengan masyarakat peneliti dapat menarik sedikit kesimpulan bahwa dalam forum ada beberapa orang yang mendominasi dan kurangnya kepercayaan diri masyarakat atas hal-hal apa yang dapat mereka lakukan nantinya. Dinamika proses ini menjadi catatan tersendiri bagi peneliti untuk menentukan sikap dan langkah selanjutnya.

2. Membangun Tim Riset dan Riset Bersama Masyarakat

Pada tahap membangun tim, peneliti harus menentukan kelompok mana yang akan dijadikan mitra dalam kegiatan pendampingan. Berdasarkan saran dari sekretaris desa maka peneliti memilih masyarakat Dusun Singgahan sebagai mitra pendampingan. Peneliti memilih kelompok perempuan karena kelompok ini aktif dan

bersemangat melakukan kegiatan, serta banyak waktu luang setelah melakukan pekerjaan rumah tangga.

Pertemuan pertama antara peneliti dengan jamaah yasinan KWT Al-Hidayah pada tanggal 3 November 2016 lalu belum dapat membuat peneliti menjalin keakraban dan kepercayaan dengan jamaah yasinan. Jumlah jamaah yang tergolong banyak yakni 36 orang membuat suasana kurang kondusif. Maka dari itu, inkulturasi harus terus dilakukan.

Pada pertemuan kedua tanggal 11 November 2016, peneliti mencoba berbaur dan menumbuhkan kepercayaan kepada masyarakat bahwa peneliti bukanlah apa-apa dan bukan siapa-siapa. Peneliti mencoba meyakinkan masyarakat bahwa saling belajar merupakan hal sederhana yang baik dan dapat dilakukan bersama-sama oleh siapa saja. Contoh sederhana adalah memasak, diantara tim peneliti tidak ada yang benar-benar bisa memasak, maka dari itu peneliti mencoba membujuk agar sesekali waktu ibu-ibu jamaah berkenan mengajari peneliti memasak. Memasak adalah hal yang dapat dilakukan siapa saja, baik bisa membaca dan menulis ataupun tidak. Memasak adalah keahlian yang tidak didapatkan peneliti dari bangku sekolah. Contoh lain adalah membuat reyeng, melakukan stek dan merawat durian, dan lain-lain. Cara ini ternyata cukup ampuh untuk mencairkan suasana sehingga tidak terkesan formal.

Bahkan beberapa ibu-ibu mulai terbuka dan mengaku jika kedatangan tim peneliti sempat membuat minder dan takut.

Wedi ditangkleti aneh-aneh mbak, wong kulo mboten saget maos, mboten saget nyerat. Isin lek maju terus diguyu. Nyawang sampean maju nyekel mik ae wes deg deg ser rasane.

Takut ditanya aneh-aneh mbak, saya tidak bisa membaca, tidak bisa menulis. Malu kalau maju lalu ditertawakan. Lihat kamu maju memegang pengeras suara saja sudah deg-degan rasanya.¹²¹

Apa yang dituturkan oleh Ibu Sunarti tersebut diiyakan oleh beberapa orang yang berada didekatnya. Hal tersebut menjadi pembelajaran untuk peneliti agar lebih peka pada subjek dampingan. Hal-hal yang dirasa biasa oleh peneliti ternyata tidak selalu dianggap sama oleh subjek dampingan sehingga masyarakat merasa kurang nyaman dan tidak dapat terbuka menyampaikan pendapatnya.

Dalam pertemuan kali ini peneliti banyak melakukan dialog secara personal dengan jamaah yasinan. Dialog tersebut menghasilkan beberapa respon yang dapat dijadikan acuan peneliti untuk menentukan siapa saja yang akan diajak bermitra dalam melakukan riset dan pendampingan.

3. Merumuskan Fokus Masalah

Setelah melakukan dialog ringan dan mendiskusikan keseharian masyarakat, peneliti membuat kesepakatan bersama masyarakat untuk melakukan diskusi yang lebih fokus membahas mengenai isu-isu hangat di Desa Sawahan. Diskusi ini dalam bahasa yang lebih formal sering disebut FGD atau "*Focus Group Discussion*". Masyarakat menyetujui dan berkenan apabila pada pertemuan selanjutnya waktu yang dihabiskan untuk diskusi lebih panjang dari biasanya.

¹²¹ Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sunarti (50 tahun) pada 11 November 2016

Gambar 6.5
Suasana FGD bersama jamaah yasin KWT Al-Hidayah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada pertemuan ketiga ini, yaitu tanggal 18 November 2016 dilaksanakan di rumah Ibu Supartini yang bertempat di RT 08 dengan jumlah jamaah tidak lebih dari 20 orang. Kertas plano dan spidol telah dipersiapkan. Berhubung tempat yang ada kurang memadai, maka kertas plano ditempel di almari untuk menghemat tempat. Peneliti berusaha membuka dengan melakukan dialog dan contoh mengenai isu hangat yang terjadi di masyarakat.

Pada awalnya masyarakat hanya mengutarakan permasalahan-permasalahan yang bersifat individu dengan diselingi humor ringan, namun lama kelamaan setelah diskusi berlangsung masyarakat mulai mengutarakan permasalahan-permasalahan yang menjadi keresahan bersama. Pendapat antara satu orang dengan orang yang lain pun tidak sama, maka diambil kesepakatan untuk menentukan fokus masalah diantara permasalahan-permasalahan yang dimunculkan. Setelah penentuan fokus masalah

maka dirumuskanlah pohon masalah sesuai dengan yang dipaparkan pada bab temuan problem.

Memancing masyarakat agar mau dan mampu mengutarakan hal-hal yang berkenaan dengan masalah yang dihadapi pun tidak mudah. Membutuhkan lebih dari satu kali pertemuan. Pada pertemuan ketiga dan keempat dalam FGD yang diselenggarakan bersamaan dengan acara yasinan dalam suasana santai barulah masyarakat berkenan mengutarakan dan mendiskusikan hal-hal yang dirasa perlu berkenaan dengan maksud peneliti.

Beberapa orang menanggapi bahwa isu hangat saat ini adalah maraknya perceraian dan perselingkuhan yang terjadi di Desa Sawahan karena banyak penduduk Desa Sawahan yang bekerja sebagai TKI maupun TKW. Beberapa yang lain memberikan tanggapan berupa keluhan mengenai banyaknya sampah yang dibuang di sungai dan pekarangan warga yang tinggal di dekat sungai. Berhubung peneliti memiliki konsentrasi pada bidang lingkungan, maka masyarakat diarahkan untuk membahas isu-isu lingkungan yang ada.

Berdasarkan kesepakatan bersama, isu lingkungan yang paling menonjol adalah sampah yang dibuang oleh masyarakat ke sungai. Tidak hanya di sungai, sampah-sampah tersebut juga seringkali dibuang di pekarangan warga yang mana bukan merupakan tempat pembuangan sampah sehingga pekarangan warga tampak kumuh sekaligus menimbulkan bau yang kurang sedap. Padahal beberapa titik pekarangan warga merupakan jalan yang dapat dilalui untuk menyeberangi sungai dan menuju hutan tempat masyarakat bercocok tanam.

Pembuangan sampah ke sungai bila dibiarkan terus-menerus dapat menimbulkan pencemaran semakin meningkat dan meluas. Selain itu isu erosi yang menggerus tanah dan mulai mendekati pemukiman warga menjadi isu sentral berkenaan dengan lingkungan yang harus segera ditindaklanjuti. FGD kali ini berjalan cukup kondusif meskipun tidak semua orang menanggapi dan mengeluarkan pendapat karena waktu yang ada cukup terbatas.

Peneliti terus berupaya melakukan pendekatan dan validitas berkenaan dengan proses perumusan masalah yang dilakukan. Pendekatan dilakukan secara individu pada beberapa orang yang sejak awal pertemuan memberikan perhatian mengenai apa yang disampaikan oleh peneliti, baik menanggapi secara langsung maupun tidak langsung. Di akhir acara yasinan, peneliti menanyakan nama-nama warga yang dimaksud kepada ketua kelompok yasinan, yakni Ibu Siti Mutiah. Disamping itu, ketua kelompok juga memberikan masukan mengenai siapa saja yang mudah untuk diajak bekerjasama. Melalui beberapa nama yang telah tercatat, peneliti mencoba melakukan pendekatan sekaligus menjalin keakraban dari rumah individu satu ke rumah individu lain dengan kembali membawa rumusan masalah yang telah disepakati bersama-sama pada acara yasinan untuk memastikan respon dan reaksi setiap orang.

Dari penuturan Ibu Mukayah, beliau menanggapi bahwa isu sampah bukan menjadi hal baru di Desa Sawahan. Ibu Mukayah sendiri telah melakukan pemisahan sampah kering dan sampah basah sejak dulu agar sampah basah yang ada dapat dijadikan pupuk dan sampah kering yang ada dapat dijual. Hal ini diketahui peneliti

Gambar 6.6
Transek wilayah bersama ibu-ibu jamaah yasin KWT Al-Hidayah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selepas pertemuan dalam acara yasinan, peneliti mengajak beberapa orang ibu-ibu yang sedang memiliki waktu senggang dan bersantai di depan rumah untuk melakukan transek bersama guna memahami wilayah yang akan didiskusikan dalam pertemuan selanjutnya. Sebelumnya peneliti dan ibu-ibu ini sudah berjanji untuk menyusuri tepi sungai bersama guna melakukan transek wilayah. Berikut adalah hasil transek yang diolah dalam tabel.

Tabel 6.1
Hasil Transek Wilayah

Tabel Transek					
Tata Guna Lahan	Sawah	Hutan	Pemukiman	Sungai	Masjid/Mushola
Kondisi	Tanah berwarna merah kecoklatan, berlempung, gembur	Tanah berwarna merah bata kecoklatan, gembur	Jarak antara rumah dalam satu kompleks wilayah padat.	Bebatuan dan kerikil, pasir, aliran sungai deras, air jernih	Bangunan sederhana

			msi pribadi.		
Masalah	Hama	Kurang bervariasinya tanaman yang ada di hutan karena didominasi oleh pohon durian	Kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya tanaman pemukiman.	Pencemaran sungai oleh limbah rumah tangga. Belum adanya pengelolaan sungai sesuai dengan harkat dan martabat	Minimnya variasi metode mengajar sehingga terkesan membosankan Minimnya tenaga pengajar di musala yang terdapat TPQ
Tindakan yang pernah dilakukan	Pengendalian hama dengan cara alami demi perbaikan kesuburan tanah dibawah arahan Dinas Pertanian	Pemanfaatan lahan hutan dengan menjadikannya sebagai <i>agroforestry</i>	Menjaga dan merawat tanaman pemukiman	Kegiatan bersih sungai yang diadakan tergantung situasi dan kondisi (bila ada kunjungan baik dari wisatawan maupun pemerintahan)	Pencarian tambahan guru TPQ.

Hasil transek tersebut didiskusikan pada pertemuan berikutnya hingga menemukan fokus masalah yang akan dipecahkan.

4. Mendiskusikan Rencana Pemecahan Fokus Masalah

Dalam tahap ini masyarakat diajak untuk merumuskan strategi apa yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Permasalahan lingkungan bukan hanya tanggung jawab warga yang bertempat tinggal di sekitar wilayah sungai namun menjadi tanggung jawab bersama, karena pemanfaatan sungai tidak serta merta digunakan oleh sekelompok orang.

Inti masalah yang dihadapi masyarakat adalah rusaknya ekosistem sub daerah aliran sungai Sawahan yang mengakibatkan munculnya dampak-dampak negatif berkaitan dengan terancamnya sektor sosial budaya masyarakat, bencana alam, maupun perubahan tata ruang. Masalah utama yang dihadapi masyarakat adalah rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan. Strategi yang dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah membangun kesadaran masyarakat dengan mengadakan pendidikan maupun kampanye yang berkenaan dengan pelestarian lingkungan.

Pelaksanaan rencana pendidikan dan kampanye mengenai lingkungan hidup ini membuat peneliti harus melakukan koordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup Trenggalek dengan harapan dapat menjalin kerjasama dari segi transfer pengetahuan maupun yang lain. Namun karena letak Kecamatan Watulimo yang cukup jauh maka peneliti diarahkan untuk berkoordinasi dengan Bapak Winarno selaku staf LH bagian konservasi sumber daya alam hayati. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, Bapak Winarno mempertimbangkan jarak dan waktu yang harus ditempuh untuk menuju Kecamatan Watulimo. Disamping itu, waktu luang Bapak Winarno

adalah setiap sore hari saja. Maka dengan halus Bapak Winarno menyampaikan bahwa tidak dapat memenuhi keinginan peneliti, sebagai gantinya peneliti diberikan bekal pengetahuan yang dapat disampaikan kepada masyarakat Desa Sawahan berkenaan dengan usaha-usaha konservasi yang akan dilakukan.

Tidak menyerah sampai disana, peneliti meminta rekomendasi kepada Dinas Lingkungan Hidup tentang instansi mana yang dapat diajak bekerjasama dalam upaya konservasi tersebut. Dinas pertanian dan kehutanan Trenggalek menjadi sasaran kedatangan peneliti berikutnya. Upaya ini belum membuahkan hasil pula.

Tidak adanya lembaga pengelola sampah maupun lembaga peduli lingkungan yang menjadi wadah sekaligus pengontrol masalah kebersihan lingkungan adalah permasalahan berikutnya. Dari beberapa kali FGD yang dilakukan, daripada melakukan pengolahan sampah, masyarakat lebih sepakat untuk mulai melakukan iuran guna mendatangkan petugas pengambil sampah. Satu bulan, satu rumah tangga senilai Rp 15.000-Rp 20.000, bukan nominal yang kecil bagi masyarakat yang tidak mampu. Oleh karena itu, untuk yang merasa keberatan disiasati dengan setiap orang wajib menabung sebesar Rp 500 rupiah per hari di rumah masing-masing.

Setelah FGD selesai, ternyata banyak warga yang merasa keberatan. Maka, FGD dengan kelompok kecil yakni masyarakat yang keberatan dengan iuran sampah tersebut diadakan kembali. Dihadiri oleh 7 orang saja yakni Ibu Parmi, Ibu Musi, Ibu Suyati, Ibu Patiyah, Ibu Alin, Ibu Sunarti, dan Ibu Mukayah FGD menghasilkan kesepakatan bahwa pemilahan sampah perlu dilakukan. Sampah organik dikubur di halaman sedang sampah anorganik dikumpulkan dan dijual kepada pengepul seperti

yang selama ini dilakukan oleh Ibu Mukayah. Anggota FGD berinisiatif membuat lubang di tanah untuk menimbun sampah sehingga sampah tidak berceceran dimana-mana.

Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan terutama daerah yang terkena erosi pun mulai berkembang. Masyarakat mulai menanyakan hal apa yang bisa dilakukan selain membangun benteng batu yang membutuhkan dana sangat besar tersebut. Untuk mengetahui apa yang dapat dilakukan, peneliti dan masyarakat bersama-sama mengkaji perubahan penggunaan lahan dari tahun ke tahun.

Hal ini dapat membantu peneliti dan masyarakat memahami bahwa perubahan penggunaan lahan dan bergantinya tanaman yang ditanam ternyata dapat mempengaruhi kesuburan tanah. Akar tanaman juga menentukan seberapa kuat tanah tidak mudah tererosi. Maka dari itu, masyarakat berniat untuk melakukan konservasi menggunakan teknik vegetatif. Hasilnya memang tidak dapat langsung dirasakan, namun inisiatif yang muncul dari masyarakat telah membuktikan adanya perubahan pola pikir dan munculnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya

Pengadaan bibit tanaman konservasi diupayakan agar dapat bekerjasama dengan dinas pertanian dan kehutanan, namun karena tidak dapat menjamin kapan dan berapa banyak jumlah bibit tanaman yang akan diberikan nanti. Maka peneliti dan anggota KWT Al-Hidayah melakukan pengadaan bibit mandiri, baik dari kebun atau hutan masyarakat maupun dari penjual bibit siap tanam.

B. Menggerakkan *Local Leader* untuk Aksi Perubahan

1. Diskusi dan Pendekatan *Stakeholder*

Sebelum melangkah pada aksi yang akan dilakukan, peneliti bersama dengan masyarakat melakukan analisa mengenai *stakeholder* yang dapat berperan membantu terlaksananya rencana-rencana yang telah dibuat. Peneliti memulai pendekatan *stakeholder* dengan ketua KWT Al-Hidayah, yakni Ibu Siti Muti'ah. Sebagai ketua KWT sekaligus ketua jamaah yasinan, peranan Ibu Siti Muti'ah sangat penting untuk menggerakkan kelompoknya.

Ibu Siti Mutiah menceritakan banyak hal mengenai kegiatan yang dilakukan oleh KWT Al-Hidayah. KWT ini berada dibawah naungan GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) Sawahan. Berbeda dengan kelompok tani yang mendapatkan penyuluhan dari BPP (Badan Penyuluh Pertanian), kegiatan penyuluhan biasa diadakan untuk KWT dengan pendamping berasal dari KKP (Kantor Ketahanan Pangan) Trenggalek. Saat ini KWT Al-Hidayah sedang melaksanakan program KRPL yakni Kawasan Rumah Pangan Lestari. Program ini bertujuan agar masyarakat dapat memaksimalkan lahan pekarangan yang ada di rumah dengan tanaman pangan yang dapat ditanam sendiri dari hasil bercocok tanam mandiri.

Program tersebut berjalan lancar dan berkelanjutan hingga saat ini. Masyarakat yang tidak memiliki pekarangan difasilitasi *polybag* untuk menanam bibit tanaman yang dibagikan. Bibit tanaman tersebut berupa terong, tomat, cabai, dan lain-lain. Ketika peneliti mengungkapkan maksud dan tujuan berkenaan dengan pelestarian lingkungan, Ibu Siti Muti'ah sangat mendukung meskipun ketika ditanya apakah

mengetahui mengenai konservasi dan tanaman konservasi beliau menggelengkan kepala. Beliau menuturkan usaha-usaha pelestarian lingkungan sudah waktunya dilakukan di Desa Sawahan, mengingat sampah yang mulai menumpuk dan dibuang dimana-mana. Ibu Siti Mutiah yang juga tergabung dalam POKDARWIS menginginkan lingkungan asri yang dapat dinikmati sebagai suatu keindahan tanpa dicemari dengan sampah.

Selain melakukan pendekatan dengan ketua jamaah yasinan dan KWT, peneliti juga melakukan pendekatan dengan sekretaris KWT yakni Ibu Musi. Ibu Musi merupakan tokoh tua yang disegani, dalam beberapa diskusi atau FGD yang diadakan beliau tidak terlihat mendominasi. Beliau lebih senang berbicara antar muka atau berdiskusi dalam kelompok yang lebih kecil karena pembahasan lebih terfokus dan dapat didengar dengan baik. Ibu Musi lah yang memberi masukan mengenai apa saja yang harus dipersiapkan dalam mengorganisir masyarakat Desa Sawahan melihat karakteristik masyarakat yang berbeda-beda. Banyak nasihat yang diberikan oleh Bu Musi kepada peneliti.

Dari pendekatan stakeholder ini peneliti dapat memperluas jaringan untuk bersama-sama menggerakkan masyarakat. Peneliti membagi tanggung jawab untuk melakukan pengorganisirian kepada *local leader* yang bersedia bekerjasama. Dengan adanya *local leader* yang ikut berjiwaku dalam kegiatan nantinya diharapkan masyarakat dapat antusias untuk ingin tahu dan mengikuti kegiatan yang akan diadakan.

2. Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat

Dalam kegiatan pendampingan ini peneliti bersama dengan masyarakat mencoba membangun kembali pusat-pusat belajar masyarakat. Sebenarnya Desa Sawahan memiliki pusat belajar yang memadai, seperti kebun bibit serta tempat dan alat penggilingan jamu yang dikelola oleh ibu-ibu PKK, namun sayangnya hal ini tidak dimanfaatkan secara maksimal. Pengikut acara PKK hanya istri-istri pemerintah desa dan warga yang dekat dengan urusan pemerintahan. Masyarakat biasa kesulitan mengakses hal ini karena disamping letaknya yang jauh, kesempatan untuk ikut berdiskusi bersama pun tidak ada.

Oleh karena itu peneliti bersama masyarakat mencoba membangun kembali pusat belajar yang sebenarnya tersedia namun sering dilupakan. Salah satunya adalah kesekretariatan KWT yang terletak di rumah Ibu Siti Mutiah, disana terdapat pula kebun bibit milik pribadi yang diperkenankan dan dipersilakan untuk dipakai apabila sewaktu-waktu memerlukan guna kepentingan pembelajaran bersama. Disinilah biasanya masyarakat belajar cara membuat bibit ketika pendamping dari KKP datang.

Selain itu kesekretariatan ini memiliki luas yang cukup untuk menampung banyak orang untuk bersama-sama berdiskusi dan memecahkan masalah. Tidak hanya itu, pusat-pusat belajar mulai dibangun dimana saja, tempat yang nyaman bagi terbukanya dialog antar masyarakat, bisa di pekarangan rumah, di dapur, di sungai ketika mandi atau mencuci. Seperti yang dirasakan dan dialami sendiri oleh Bu Alin yang pekarangan rumahnya kini ramai dikunjungi para ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok peduli lingkungan. Dalam setiap kesempatan dialog, para ibu ini ternyata

mulai mengutarakan refleksi dari apa yang didiskusikan lewat bahasa-bahasa sederhana, seperti penuturan Bu Alin berikut ini:

Awakdewe iki jane gek nengpo nandur-nandur koyok jarene Mbak e iki. Nandur kui wes dadi kebiasaane awakdewe cuma mbak e iki ngelengne dan luwih jelasne manfaate kanggo awak e dewe.

Kita ini kenapa menanam mengikuti kata si Mbak. Menanam ini sudah menjadi kebiasaan kita cuma Mbak ini mengingatkan dan lebih menjelaskan mengenai manfaatnya untuk kita.

Jadi, pusat belajar masyarakat yang dihidupkan kembali adalah pemanfaatan dan pengoptimalan media yang sebelumnya sudah tersedia. Kebun bibit yang tidak digunakan mulai diisi dengan bibit-bibit baru terutama tanaman sayur-mayur yang memiliki nilai ekonomis. Sudut-sudut rumah warga pun tidak lepas menjadi tempat bertukar pikiran untuk belajar bersama mengenai lingkungan.